

PERSPEKTIF SOSIAL GURU TERHADAP LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

I Putu Yoga Purandina
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Corresponding author: I Putu Yoga Purandina
Email: yogapurandina@stahnmpukuturan.ac.id

Abstract

This research is a research that investigates the social perception of teachers towards digital literacy in learning English in elementary schools. Then it was also explored about the obstacles in implementing digital literacy in learning English. Data acquisition and analysis was carried out qualitatively, using instruments in the form of a list of interview questions and also observation sheets. The results of this study are the teacher's social perception is very positive. The teachers have the same perspective where the teacher has a goal to make learning more varied, effective, easy, and fun. Then the teacher also has a goal to improve students' English skills along with increasing their digital literacy skills. The obstacles experienced by teachers are that there are still limited supporting infrastructure, such as PC or gadgets that are still lacking and students still do not have PC or gadgets that are controlled independently.

Keywords: teachers, sosial-perfective, digital literacy, ELT

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang menginvestigasi persepsi sosial guru terhadap literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Kemudian ditelururi juga mengenai hambatan dalam pengimplementasian literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris tersebut. Pemerolehan dan analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan menggunakan instrument berupa list pertanyaan wawancara dan juga lembar observasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu persepsi sosial guru sangatlah positif. Para guru memiliki perspektif yang sama dimana guru memiliki tujuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih variatif, efektif, mudah, dan menyenangkan. Kemudian guru juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa bersamaan dengan meningkatkannya kemampuan literasi digital mereka. Hambatan yang dialami oleh guru adalah masih terdapatnya keterbatasan infrastruktur penunjang, seperti kelengkapan PC atau gadget masih kurang dan siswa masih belum memiliki PC atau gadget yang dikuasai secara mandiri.

Kata kunci: guru, perspektif sosial, literasi digital, pembelajaran bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang hampir digunakan oleh dua per tiga masyarakat dunia. Hal ini tidak terlepas dari jejak historis Kerajaan Inggris yang melakukan perjalanan melintasi dunia dan invasi ke berbagai penjuru dunia. Sehingga Bahasa

Inggris pun semakin banyak dikenal dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dunia (Ratminingsih, 2021). Walaupun terdapat begitu banyak bahasa di dunia yang juga memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi peradaban dunia, seperti Bahasa Spanyol, Portugis, Prancis, Rusia, Arab, dll.

Sebagai Bahasa yang banyak digunakan di dunia, Bahasa Inggris telah berevolusi menjadi Bahasa pemersatu dunia, sebagai alat penghubung antar bangsa, budaya, pendidikan, serta berbagai kegiatan (Munadzdzofah, 2018). Kemudian beberapa negara yang memiliki jejak historis dengan Kerajaan Inggris bahkan menjadikan Bahasa Inggris menjadi Bahasa utama atau Bahasa kedua di negaranya, serta hampir semua negara di dunia memberikan pendidikan atau pelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing.

Di Indonesia sendiri, Bahasa Inggris merupakan Bahasa Asing yang wajib diajarkan mulai pada satuan pendidikan menengah. Walaupun sebenarnya di berbagai satuan pendidikan dasar telah memebrikan pelajaran Bahasa Inggris, tetapi bukan pelajaran yang wajib, melainkan pelajaran yang masuk ke dalam kelompok muatan lokal. Indonesia yang secara historis memiliki jejak yang kuat dalam bersinggungan dengan dunia Internasional membuat Indonesia semakin memiliki tempat dalam pergaulan dunia Internasional. Sehingga tidak dipungkiri Bahasa Inggris sendiri telah familiar dan diajarkan dari semenjak Indonesia merdeka dan masuk ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (Khosiyono, 2018).

Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Indonesia telah mengarungi perjalanan panjang. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti pula dengan perkembangan pengajaran Bahasa Inggris itu sendiri (Santoso, 2014). Dimuali ketika pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan *Grammar Translation Method (GTM)* yang merupakan pengajaran Bahasa Inggris secara tradisional hingga kini pengajaran Bahasa Inggris yang semakin moderen dengan pendekatan *Communicative Language Learning (CLL)* berbasis teknologi digital membuat siswa semakin mudah dan cepat menguasai Bahasa Inggris.

Di era revolusi industri 4.0 ini tentu kita telah terbiasa menggunakan teknologi berbasis internet. Sebuah teknologi yang dapat mengubungkan dan mengakses informasi dari dan ke seluruh pelosok dunia. Sangat mudah dalam berkomunikasi dan bertukar informasi secara cepat dengan menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, YouTube, dll. Dengan demikian pembelajaran Bahasa Inggris juga mau tidak mau dan secara langsung dipengaruhi oleh perkembangan ini (Rahman & Nuryana, 2019). Sebagai masyarakat yang bersiap memasuki Era Society 5.0 yang mana harus terbiasa hidup menggunakan teknologi digital, maka sudah sepantasnya guru dan siswa terbiasa menggunakan teknologi digital sebagai ptaform pembelajaran Bahasa Inggris sebagai sebuah kegiatan pembelajaran baik dalam kelas daring maupun luring.

Memang masyarakat kita hampir 205 juta jiwa menggunakan internet, namun nyatanya hal ini tidak membiasakan guru dan siswa menggunakan internet sebagai basis pembelajarannya (Karnadi, 2022). Terdapat 60% guru masih belum terbiasa menggunakan teknologi digital bahkan cenderung dikategorikan dengan sangat buruk (Makdori, 2021). Begitu pula dengan siswa, masih belum terbiasa dalam mengakses pembelajaran secara digital. Sehingga tingkat penggunaan internet secara keseluruhan tidak berbanding lurus dengan kemampuan guru dan siswa dalam mengakses pemebelajaran melalui digital. Di sinilah dibutuhkan sebuah kemampuan untuk meningkatkan penguasaan bagaimana mengakses atau memanfaatkan internet untuk mendapatkan kebutuhan tertentu. Kemampuan inilah yang disebut dengan literasi digital.

Seperti diketahui literasi digital wajib untuk dikuasai di era society 5.0 ini. Setiap siswa haruslah dibiasakan dari masih di pendidikan dasar dapat mengakses informasi positif yang bermanfaat bagi diri mereka yang dapat menunjang kemampuan-kemampuan

mereka yang lainnya (Safitri dkk., 2020). Khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris siswa sejatinya dapat mengintegrasikan perkembangan Bahasa Inggris itu sendiri dengan literasi digital. Sehingga perlu aktivitas pembelajaran yang kolaboratif antara bagaimana mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris dan literasi digital (Purandina & Juliari, 2021).

Sebenarnya hal ini tidaklah menjadi barang baru, pembelajaran Bahasa Inggris sebenarnya telah sejak lama memanfaatkan digitalisasi sebagai pendekatan pembelajaran terutama dalam media pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia yang notabene merupakan sebagai Bahasa Asing dimana sumber belajar atau media pembelajaran harus dicari dari dunia internasional atau berkaitan dengan dunia internasional (Diniyah, 2017). Informasi secara internasional akan lebih mudah didapatkan melalui berselancar di dunia maya dengan memanfaatkan berbagai platform yang ada. Kemudian perkembangannya, tidak ahanya sebatas mencari informasi semata, melainkan mengembangkan pembelajaran yang variatif akan lebih memungkinkan dengan memanfaatkan dunia digital. Sehingga sudah sangat sesuai jika pembelajaran Bahasa Inggris ini memanfaatkan literasi digital di dalamnya (Purandina & Wedananta, 2021).

Seperti yang terjadi di dua Sekolah Dasar di Kecamatan Kediri, Tabanan ini, telah mengimplementasikan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dimulai ketika awal Pandemi COVID-19 dimana pembelajaran harus dilakukan secara daring. Inilah yang akhirnya memaksa guru memanfaatkan teknologi digital sebagai pendekatan, metode, dan media dalam pembelajaran (Palau dkk., 2021). Memang sebelumnya para guru telah memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, namun hanya sebatas dalam pencarian sumber dan media belajar saja yang sepenuhnya dilakukan oleh guru. Siswa tidak dilibatkan dalam kegiatan ini,

namun sekarang siswa memiliki peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan mengimplementasikan literasi digital ini (Ratu dkk., 2020).

Dengan memperhatikan fenomena ini peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam, bagaimanakah persepsi sosial guru dalam terhadap literasi digital ini dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kemudian apakah terdapat kendala dalam pengimplementasian literasi digital ini dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, khususnya bagi yang berlokasi di daerah pinggiran kota.

METODE

Penelitian dilakukan di dua sekolah dasar di Kediri, Tabanan, Bali, dan merupakan penelitian kualitatif. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan lokasinya yang berada di wilayah pinggiran kota, dimana guru pengajar Bahasa Inggris merupakan guru honorer yang melek teknologi, dan mereka sangat tertarik terhadap pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi. Pembelajaran yang masih mengikuti aturan pemerintah sesuai dengan kondisi perkembangan Pandemi COVID-19.

Terdapat dua guru Bahasa Inggris menjadi responden dalam penelitian ini. Mereka telah memiliki pengalaman bekerja selama 5-10 tahun. Sehingga mereka tergolong telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar Bahasa Inggris, khususnya Bahasa Inggris untuk anak-anak. Guru pada penelitian ini telah mengikuti pembelajaran melek teknologi, dibuktikan dengan keikutsertaan yang intensif dalam pelatihan teknologi pendidikan, kemampuan menggunakan berbagai aplikasi di gadget, komputer, dan perangkat digital lainnya, dan kesiapan mereka untuk menggunakan teknologi di kelas.

Mereka tergolong kelahiran 1980-1990an dan merupakan bagian dari generasi milenial. Keterbatasan waktu menjadi sebuah hambatan dalam penelitian ini, sehingga peneliti mengalami kesulitan

dalam menemukan responden dan lokasi yang lebih luas dalam konteks penelitian. Namun penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menjabari kedelaman sebuah fenomena, sehingga sepanjang data yang didapatkan telah mencapai kejenuhan, maka sudah cukup.

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur karena memungkinkan mendapatkan jawaban atau respon yang lebih fleksibel. Peneliti mengikuti prosedur wawancara dan observasi menggunakan rekaman video (Almeida dkk., 2017). Wawancara dirancang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Di lapangan, beberapa pertanyaan terjadwal diubah atau bahkan dilompati jika peserta sudah menjelaskannya sesuai konteks di lapangan. Video rekaman dipilih karena dapat memberikan gambaran rinci tentang apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan Milles & Huberman (Miles & Huberman, 1994).

Data disajikan secara kualitatif diurutkan secara induktif. Dimana hasil wawancara akan disajikan secara transparan satu persatu sesuai kebutuhan yang dapat mendukung alur penelitian ini. Data wawancara akan ditampilkan terlebih dahulu, kemudian observasi, dan didukung oleh data dari dokumen-dokumen pendukung untuk dapat memperkaya dan memperkuat data utama (Creswell & Creswell, 2017).

Data yang valid dan reliabel diperlukan untuk memperoleh data yang baik dan tepat. Akibatnya, data yang diperoleh harus diperiksa ulang dan diulang untuk mendapatkan data yang valid, yang disebut sebagai data triangulasi (Connelly, 2016). Triangulasi data adalah teknik untuk memperoleh data yang andal dengan menggabungkan pendekatan pengumpulan data yang berbeda. Penelitian ini menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data, termasuk pedoman observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data yang valid, data yang

diperoleh akan dicocokkan dan dibandingkan (Roulston, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Teknologi yang Digunakan dalam Literasi Digital

Laptop dan tablet paling banyak digunakan oleh para guru untuk mempromosikan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini. Selain itu ponsel atau ponsel pintar (*smartphone*) juga membantu guru dan siswa dalam hal ini. Konsep penggunaan komputer untuk memberikan bantuan linguistik mendukung keyakinan bahwa *CALL* (*Computer Aided Language Learning*) akan meningkatkan literasi digital (Putra & Patmaningrum, 2018). Terlepas dari preferensi guru, pengajar harus membiasakan diri dengan berbagai macam teknologi untuk membantu mereka mengajar bahasa dengan lebih baik.

Praktik literasi digital di kelas Bahasa Inggris Sekolah Dasar

Menurut temuan penelitian ini, para guru menggunakan komputer untuk memberikan materi bahasa Inggris. Mereka memanfaatkan ponsel untuk berbagai tugas. Ini menyiratkan bahwa guru sering menggunakan Komputer dan, kadang-kadang ponsel pintar. Studi ini mengungkapkan bagaimana komputer telah menjadi teknologi yang paling sering dimanfaatkan oleh pengajar untuk melakukan kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hal ini dikarenakan para guru memiliki ciri yang hampir mirip yaitu memiliki kondisi dan pengalaman mengajar yang sama. Di samping itu para guru mengajar pada Sekolah yang mempunyai latar yang sama yaitu di pinggiran kota, sehingga harus menyesuaikan dengan kemampuan Sekolah dan siswa (Tafanao & Saputra, 2021).

Perspektif Sosial Guru tentang literasi digital di Kelas Bahasa Inggris

Sesuai dengan hasil wawancara, salah seorang guru memaknai literasi digital sebagai sebuah kemampuan atau kemandirian untuk membaca materi atau menemukan materi secara visual dari perangkat atau gadget melalui jaringan internet. Gagasan ini sesuai dengan pendekatan Ozden, yang mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk menganalisis data dan memahami tujuan dari tampilan digital (Ozden, 2018). Kemudian guru yang lainnya menyatakan, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi pada platform digital, termasuk kemampuan menerima dan menghasilkan materi secara efektif, bertanggung jawab, dan bermakna. (Purandina, 2021a). Alkalai menggambarkan literasi digital sebagai kapasitas untuk menggunakan perangkat lunak dan teknologi digital untuk mendapatkan akses sesuai yang diinginkan konsumen, meliputi perangkat kognitif, sosial, motorik, dan emosional. Semua peserta menyepakati perlunya literasi digital dalam kegiatan pendidikan.

Dalam penelitian ini, guru maupun siswa menunjukkan bahwa mereka telah sepakat dan menyetujui untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan masa kini. Terlebih lagi disebabkan oleh Pandemi COVID-19 ini yang mengharuskan guru dan siswa memanfaatkan teknologi sebagai bagian pembelajaran. Walaupun situasi terus membaik dan bahkan pembelajaran secara luring diberlakukan, teknologi akan selalu hadir di kelas. Guru A percaya bahwa teknologi membuat belajar lebih menarik dan memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar mereka. Guru B, di sisi lain, menyatakan bahwa teknologi adalah pedang bermata dua. Kabar baiknya adalah bahwa teknologi mempromosikan pembelajaran yang menarik, tetapi kabar buruknya adalah pelajar tidak dapat menggunakan teknologi secara efektif. Singkatnya, kedua pengajar memiliki

pendapat yang sama kuat tentang penggunaan teknologi kelas. Sikap optimis guru terhadap penggunaan teknologi telah ditemukan untuk menunjukkan kinerja dalam menggabungkan teknologi di dalam kelas.

Memang tidak serta merta teknologi, kreatifitas guru harus juga menjadi prioritas. Bagaimana guru mendesain pembelajaran sehingga menjadi menyenangkan dan tentunya menjadi mudah (Purandina, 2021b). Pembelajaran yang baik dan sukses sejatinya pembelajaran yang efektif, mudah, dan dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut akan percuma jika guru hanya mementingkan teknologi yang hanya bersifat keren semata. Maka perlu pula kemampuan untuk memilih teknologi yang tepat sebagai platform pembelajaran. Tidak semua aplikasi bisa sesuai dengan materi atau tema yang sedang diajarkan atau dipelajari.

Inilah yang sebenarnya disebut sebagai kemampuan literasi digital di dunia pendidikan. Bagaimana guru dan siswa dapat saling meningkatkan kemampuan terhadap literasi digital mereka bersamaan dengan peningkatan materi pembelajaran dalam hal ini kemampuan Bahasa Inggris siswa. Literasi digital beserta kemampuan materi pembelajaran Bahasa Inggris bisa berkembang secara bersamaan melalui kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas pembelajaran dengan teknologi.

Penelitian ini menunjukkan secara spesifik tentang bagaimana instruktur mempraktikkan literasi digital pada kelas Bahasa Inggris. Untuk memulai, guru menggunakan tujuan pembelajaran sesuai dengan silabus sebagai panduan. Guru A mempertimbangkan silabus sambil memperkenalkan literasi digital untuk memastikan bahwa proses pembelajaran mencapai tujuan kursus yang dinyatakan. Guru harus menyadari peran mereka sebagai pengendali utama konteks kelas ketika mempraktikkan literasi digital. Guru haruslah menjadi manajer yang andal,

mempersiapkan tahapan aktivitas pembelajaran sehingga siswa tidak mengalami kebingungan. Mengingat siswa merupakan siswa 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar.

Sebagai guru, perencana dan penyelenggara kelas, guru memiliki peran penting di dalam pembelajaran. Dengan menyelesaikan tugas-tugas penting ini, guru dapat berhasil menguasai pembelajaran digital. Temuan ini diterapkan pada penelitian kontemporer, di mana keterlibatan guru merupakan aspek penting dalam pengembangan digital dan multiliterasi.

Para guru menggunakan strategi literasi yang beragam. Sesuai dengan data yang diperoleh, literasi digital bukan satu-satunya jenis literasi yang digunakan di kelas Bahasa Inggris. Kedua guru tersebut menggunakan ragam literasi (literasi visual, tekstual, dan digital). Untuk menunjukkan hal ini, guru mengajar bahasa Inggris menggunakan power presentation, film, dan musik. Teknik instruksional tradisional dan siswa yang tidak simpatik mendorong pembenaran untuk memanfaatkan berbagai literasi. Berbagai literasi tidak dapat dipisahkan dari literasi digital berbasis sastra (McCord, 2015). Guru telah menciptakan berbagai peluang variasi belajar yang relevan bagi siswa untuk mengembangkan literasi digital.

Guru menunjukkan perspektif yang tepat, yaitu menggunakan teknologi untuk melakukan instruksi sehingga berhasil dan dapat diterapkan. Guru B, memanfaatkan WhatsApp Group untuk mengomunikasikan pekerjaan rumah siswa, karena merupakan yang paling sederhana dan paling populer di kalangan siswa. Hampir semua orang tua mereka juga dapat menggunakan aplikasi ini, sehingga mereka mendapatkan bantuan dari orang tua pula. Dia merasa berguna untuk menggunakan alat ini untuk membantunya memberikan pembelajaran baik di dalam kelas secara luring maupun secara daring atau dari rumah. Mayoritas

penelitian sebelumnya juga menyarankan bahwa instruktur merasa bahwa teknologi membantu membangun proses pembelajaran yang efektif (Cahyani & Cahyono, 2015). Secara keseluruhan, instruktur berpikir bahwa teknologi memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Teknologi hadir sebagai sebuah alat untuk membantu siswa dapat lebih mengeksplorasi diri untuk lebih mudah dan luas menguasai Bahasa Inggris. Guru A mengusulkan agar menggunakan musik untuk mengajar bahasa asing dapat meningkatkan empat keterampilan bahasa; dia juga menyebutkan bahwa strategi tersebut akan mencakup empat keterampilan berbahasa. Meskipun demikian, Guru B percaya bahwa berbicara dan mendengarkan adalah aspek yang paling penting dari literasi komputer. Dia berpikir bahwa melalui media audiovisual murid akan lebih mudah memahami dan melakukan praktik.

Kedua guru sebenarnya memiliki pandangan yang sama, yaitu dengan melakukan pembelajaran memanfaatkan teknologi sesungguhnya akan mendapatkan hasil yang multi effect. Para siswa dapat belajar dengan menyenangkan, mudah memahami berbagai materi dalam tema-tema Bahasa Inggris, kemudian kemampuan mereka secara selektif memilah dan memilih, mengoperasikan teknologi yang dapat memudahkan mereka untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggrisnya. Sehingga dua hal ini tidak dapat dipisahkan, melainkan berjalan beriringan. Semakin mereka sering belajar Bahasa Inggris melalui teknologi terkini, kemampuan Bahasa Inggris mereka meningkat dan kemampuan literasi digital mereka meningkat pula. Dua hal yang saling mendukung satu sama lainnya.

Tantangan Mengimplementasikan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa lembaga tersebut

kekurangan sumber daya teknis. Disamping karena Sekolah dasar di pinggiran kota biasanya masih lemah dalam hal infrastruktur, hal ini juga disebabkan oleh sekolah melarang penggunaan handphone dalam proses pembelajaran, maka sekolah hanya menyediakan komputer dan proyektor sebagai sumber literasi digital. Sekolah melarang penggunaan ponsel dalam proses pembelajaran, sekolah hanya memiliki beberapa komputer yang bisa digunakan oleh siswa dalam literasi digital ini.

Dalam penelitian sebelumnya Durriyah dan Zuhdi (2018) menemukan bahwa ponsel pintar diizinkan dan digunakan secara efisien dalam proses belajar mengajar di studi mereka. Mereka juga menemukan bahwa multi-aplikasi yang kuat seperti jejaring sosial, blog, Skype, dan WhatsApp digunakan untuk mendidik literasi digital. Durriyah dan Zuhdi (2018) menemukan bahwa karena siswa dalam studi mereka tinggal di kota besar, mereka dapat dianggap sebagai pengguna setia situs media sosial. Sehingga terjadi perbedaan antara Sekolah di kota besar dan pinggiran kota memiliki perbedaan yang mendalam terutama dalam hal teknologi. Siswa hanya beberapa orang yang telah memiliki gadget sepenuhnya di bawah kendali mereka. Sebagian besar masih menggunakan gadget orant tua meraka ketika mengakses pembelajaran dari rumah. Akibatnya, guru harus merancang metode baru yang variatif untuk mengajar literasi digital di kelas Bahasa Inggris.

Kurangnya waktu untuk mempraktikkan literasi digital juga menjadi hambatan utama. Pekerjaan seorang guru sangat sulit karena membutuhkan akuntabilitas sosial dan kelas. Guru juga harus menyelesaikan pekerjaan administrasi sebagai persiapan dan pelaporan hasil mengajarnya. Hal ini lah yang lumayan membebani guru dalam menerapkan literasi digital di kela Bahasa Inggris. Guru juga kesulitan dalam menemukan variasi mengajar yang harus

selalu dikembangkan supaya siswa tidak mudah bosan.

Sehingga hal ini berakibat kepada kurangnya kemampuan teknis siswa dalam literasi digital itu sendiri dimana kemampuan dasarnya harus mampu menguasai atau mengopersikan perangkat tersebut. Padahal inilah yang harus dilatih terlebih dahulu, sebelum dilanjutkan pada proses pemanfaatan informasi yang dijadikan sumber belajar. Akibatnya, guru tidak dapat menggunakan beberapa teknologi bahasa Inggris. Tidak seperti penelitian Durriyah dan Zuhdi (2018), yang menemukan bahwa latar belakang ekonomi tingkat tinggi siswa mendorong dan mendorong mereka untuk mengalami literasi digital, penelitian saat ini mengungkapkan ketidaksiapan siswa untuk belajar dengan teknologi.

Jadi memang seyogyanya tingkat ekonomi juga sangat mempengaruhi dalam tingkat keberhasilan penguasaan literasi digital dan Bahasa Inggris. Namun dari wawancara terhadap guru dan siswa, mereka sangat antusias dan optimis dapat tetap melakukan pengimpletasian literasi digital ini dalam kelas Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris semakin menyenangkan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris serta semakin melek terhadap informasi dan bagaimana memanfaatkan informasi menjadi sebuah manfaat bagi pembelaaran di tengah keterbatasan.

PENUTUP

Literasi digital dan pembelajaran Bahasa Inggris sesungguhnya dua hal yang dapat bersatu terpisahkan satu sama lain. Pembelajaran Bahasa Inggris dengan mengimplementasikan literasi digital merupakan sebuah keharusan dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat ini. Begitu pula pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Kecamatan Kediri Tabanan, dimana guru telah menerapkan literasi digital di dalam pembelajaran. Persepsi sosial mereka terhadap penerapan literasi digital di dalam

kelas Bahasa Inggris sangatlah positif. Para guru memiliki perspektif yang sama dimana guru memiliki tujuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih variatif, efektif, mudah, dan menyenangkan. Kemudian guru juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa bersamaan dengan meningkatkannya kemampuan literasi digital mereka. Hambatan yang dialami oleh guru adalah masih terdapatnya keterbatasan infrastruktur penunjang, seperti kelengkapan PC atau gadget masih kurang dan siswa masih belum memiliki PC atau gadget yang dikuasai secara mandiri.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, diusulkan agar para guru semakin sadar akan pentingnya literasi digital dalam pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Inggris. Persepsi yang sama haruslah dibangun antara guru, siswa dan orang tua. Siswa juga harus semakin berani mengeksplorasi diri dalam dunia digital untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber belajar. Begitu pula para pemangku kebijakan agar memberikan dan menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran Bahasa Inggris dengan kemampuan literasi digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

Almeida, F., Superior, I., Gaya, P., Queirós, A., & Faria, D. (2017). *Strengths and Limitations of Qualitative and Quantitative Research Methods Innovation and Entrepreneurship View project Observatory of Portuguese Academic Spin-offs View project European Journal of Education Studies* STRENGTHS AND LIMITATIONS OF QUALITATIV. 369–387. <https://doi.org/10.5281/zenodo.887089>

Cahyani, H., & Cahyono, B. Y. (2015). Teachers' attitudes and technology use in Indonesian Efl classrooms.

TEFLIN Journal, 23(2), 130–148.

Connelly, L. M. (2016). Trustworthiness in qualitative research. *MedSurg Nursing*, 25(6), 435+.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. C. (2017). *Research Design; Qualitative, Quantitative, Mix Methodes Approaches* (1 ed.). SAGE Publications Inc.

Diniyah, F. (2017). Persepsi Orang Tua dan Guru Mengenai Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di TK ABA Karangmalang Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 29–39. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i2.1594>

Karnadi, A. (2022, April 8). Pengguna Internet di Indonesia Capai 205 Juta pada 2022. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-internet-di-indonesia-capai-205-juta-pada-2022>

Khosiyono, B. H. C. (2018). Kebijakan pendidikan bahasa asing di Indonesia dalam perspektif masyarakat global. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(1), 70–82. [https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029%0Ahttp://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda Pangolin National Conservation Strategy and Action Plan %28LoRes%29.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.forec](https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029%0Ahttp://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda%20Pangolin%20National%20Conservation%20Strategy%20and%20Action%20Plan%20LoRes%29.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.forec)

Lathipatud Durriyah, T., & Zuhdi, M. (2018). Digital Literacy With EFL Student Teachers: Exploring Indonesian Student Teachers' Initial Perception About Integrating Digital Technologies Into a Teaching Unit. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 53. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n3p.53>

Makdori, Y. (2021, April 15). Kemendikbud Sebut 60 Persen Guru Masih Terbatas Menguasai

- Teknologi Informasi. *lipunan6.com*.
<https://www.liputan6.com/news/read/4533328/kemendikbud-sebut-60-persen-guru-masih-terbatas-menguasai-teknologi-informasi>
- McCord, S. S. (2015). *Digital literacy in the classroom: Teachers' attitudes towards technology and the language curriculum (A research paper submitted in conformity with the requirements For the degree of Master of Teaching Department of Curriculum, Teaching and Learning Onta. Teaching and Learning Ontario Institute for Studies in Education of the University of Toronto.*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2 ed.). SAGE Publications Inc.
https://books.google.co.id/books?id=U4IU_wJ5QEC&printsec=frontcover&dq=sugiyono+2019+penelitian&hl=en&sa=X&ved=2ahUKewjG56nQgpPsAhWzkOYKHaOaBkUQ6AEwA3oECAMQAg#v=onepage&q&f=false
- Munadzdzofah, O. (2018). Pentingnya Bahasa Inggris, China, dan Jepang Sebagai bahasa Komunikasi Bisnis di era Globalisasi. *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, 1(2), 58073.
- Ozden, M. (2018). Digital literacy perceptions of the students in the department of computer technologies teaching and Turkish language teaching. *International Journal of Progressive Education*, 14(4), 26–37.
- Palau, R., Fuentes, M., Mogas, J., & Cebrián, G. (2021). Analysis of the implementation of teaching and learning processes at Catalan schools during the Covid-19 lockdown. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 183–199.
<https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1863855>
- Purandina, I. P. Y. (2021a). Guru dalam Membangun Strategi Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 294–305.
- Purandina, I. P. Y. (2021b). Whatsapp Sebagai Solusi Keterbatasan Guru Dengan Anak Didik Pada Saat Pandemi Covid-19 Di TK Tunas Mekar Desa Tegaljadi. *Widyacarya Jurnal Pendidikan, Agama & Budaya*, 5(1), 1–11.
- Purandina, I. P. Y., & Juliari, I. G. A. I. T. (2021). Pengenalan Literasi Digital melalui Cerita Narasi Berbahasa Inggris pada Aplikasi Youtube sebagai Penanaman Karakter Anak. *Widya Accarya*, 12(1), 128–139.
<https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1072.128-139>
- Purandina, I. P. Y., & Wedananta, K. A. (2021). Spirit of Balinese Local Heroes Transformed into Puppets Show on YouTube as ELT Media for Building Students' Character. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(1), 80.
<https://doi.org/10.23887/jpp.v54i1.33001>
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172.
<https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589>
- Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. 34–0.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/8xwp6>
- Ratminingsih, N. M. (2021). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Ratu, D., Uswatun, A., & Pramudibyanto, H. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal*

- Sinestesia*, 10(1), 41–48.
<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Roulston, K. (2018). *Triangulation in qualitative research*. QualPage. <https://qualpage.com/2018/01/18/triangulation-in-qualitative-research/>
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v14i1.696
- Tafanao, T., & Saputra, S. (2021). Teknologi Dan Covid: Tantangan Dan Peluang Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi. *Djtechno Jurnal Teknologi Informasi*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.46576/djtechno.v2i1.1256>